



GURINDAM
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Gurindam:
Jurnal Bahasa dan Sastra

Vol. 2 No. 1 2022

e-ISSN 2798-6675

Korespondensi Penulis
ilhamhima16@gmail.com
Ilham

Hak Cipta Penulis ©2022



**Instructional Development
Journal** disebarluaskan
di bawah [Lisensi Creative
Commons Atribusi 4.0
Internasional](#)

Analisis Gaya Bahasa Retoris dan Gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem

- 1. Ilham**
- 2. Akhiruddin**

1. Universitas Negeri Makassar, Indonesia
2. Universitas Papua, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gaya bahasa retoris dalam pidato Nadiem Makariem, (2) mendeskripsikan gaya bahasa kiasan dalam pidato Nadiem Makariem. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, baca simak, teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gaya bahasa retoris yang digunakan dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem yakni paradoks, aliterasi, silepsis, eufemisme, kiasmus, zeugma, polisindenton, erotesis, perifrasis, asindenton, hiperbol, pleonasme, tautologi. (2) gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam Pidato Nadiem Makariem yakni metafora, sinekdoke, eponim, inuendo, dan paronamiasi.

Kata Kunci: gaya bahasa, retoris, kiasan

Abstract

This study aims to: (1) describe the rhetorical style in Nadiem Makariem's speech, (2) describe the figurative language style in Nadiem Makariem's speech. This study uses a qualitative method. The data collection techniques were documentation reading, listening, and note-taking techniques. The results shows that (1) the rhetorical language style used in the speech of the Minister of Education and Culture Nadiem Makariem were paradox, alliteration, sylepsis, euphemism, chiasmus, zeugma, polysindenton, erotthesis, periphrasis, asindenton, hyperbole, pleonasm, tautology, (2) the figurative language style used in Nadiem Makariem's speech were metaphor, synecdoche, eponym, inuendo, and paronamiation.

Keywords: style, rethoric, figurative

Analisis Gaya Bahasa Retoris dan Gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem

Pendahuluan

Secara umum, seseorang memiliki ciri khas tersendiri dalam menggunakan bahasa melalui penggunaan diksi secara mengesankan, akan tetapi tidak semua menjadi sorotan publik. Gaya bahasa yang paling sering mendapat sorotan publik adalah gaya bahasa yang digunakan oleh pejabat pemerintahan. Hal tersebut terjadi, karena pejabat pemerintahan tidak berbicara untuk segelintir orang, tetapi pejabat pemerintah menyampaikan hal-hal yang menyangkut kepentingan masyarakat luas. Gaya bahasa pejabat pemerintahan paling sering ditinjau melalui bahasa yang digunakan ketika berpidato. Keterampilan berpidato pada umumnya membutuhkan sebuah konsep dalam bentuk naskah atau teks, kemudian disampaikan secara langsung kepada khalayak di depan umum. Penggunaan gaya bahasa yang paling sering menjadi sorotan publik adalah pejabat tertinggi Negara di Indonesia yang berada di bawah pimpinan presiden Republik Indonesia, yakni pejabat kementerian. Pejabat kementerian tentunya lebih sering berhadapan dengan publik melalui narasi-narasi dalam pidatonya seperti Dirjen atau Staf Ahli. Namun, pidato seorang menteri seringkali menjadi sorotan sekaligus menjadi topik utama pembicaraan di tengah masyarakat. Seorang menteri menggunakan gaya bahasa ketika berpidato untuk menyampaikan gagasan, kinerja, bahkan untuk mendongkrak citra positif terhadap dirinya sendiri. Pidato merupakan suatu bentuk pengungkapan pesan secara langsung kepada orang yang bertujuan untuk menyampaikan harapan, maksud, dan tujuan tertentu. Siregar (2006: 87) menyatakan bahwa pidato adalah alat untuk menyampaikan isi hati, perasaan, ide, program, pesan, dan sebagainya oleh seseorang kepada sejumlah orang.

Gaya bahasa yang paling sering digunakan oleh seorang menteri adalah gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Menurut Sumadiri (dalam Nursilawati, 2016: 50), gaya bahasa retoris merupakan pertanyaan retoris yang lebih dikuasai dan digunakan oleh para pemuka untuk menjelaskan, dan menghidupkan objek demi mencapai tujuan, selanjutnya gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh khususnya dalam bidang makna. Gaya bahasa kiasan adalah bahasa indah untuk meningkatkan efek dengan membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 1985: 112). Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan dan dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Abrams, 1981). Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatif atau sudah ada penyimpangan. Jika acuan yang digunakan itu masih memperlihatkan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos akan tetapi apabila sudah terdapat perubahan makna, baik berupa makna konotatif yang sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya (Keraf, 2009: 129). Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna berhubungan dengan pembalikan atau penyimpangan dan terbagi dua kelompok yakni bentuk gaya bahasa retoris dan bentuk gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retoris suatu penyimpangan konstruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu (Keraf, 2009: 130). menghidupkan objek yang mati demi mencapai tujuan yang ingin dicapai

dan umumnya menguasai retorika (Sumadiria, 2010: 168 dalam Nursilawati, 2016: 50). Gaya bahasa kiasan merupakan gagasan yang dinyatakan dengan ungkapan pemaknaan yang populer dan mempunyai penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2009: 136-137).

Penelitian ini menggunakan kajian kebahasaan bidang semantik yang merupakan cabang ilmu linguistik. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya. *Pertama*, Tyas (2012) mengadakan penelitian yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa pada Pidato Nicolas Sarkozy*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 120 data mengandung gaya bahasa. *Kedua*, Pratama (2015) mengadakan penelitian yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Naskah Pidato Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Tanjungpinang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada 8 jenis gaya bahasa pada naskah pidato siswa. *Ketiga*, Saputra (2020) mengadakan penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa Teks Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo*. Hasil dari penelitian ini adalah Joko Widodo lebih cenderung menggunakan gaya bahasa klimaks. Penelitian ini memiliki persamaan, yakni menganalisis gaya bahasa dalam sebuah pidato. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menganalisis gaya bahasa secara umum sedangkan penelitian ini secara spesifik menganalisis bentuk gaya bahasa retoris dan bentuk gaya bahasa kiasan dalam pidato seorang Menteri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menyelidiki fenomena sosial, dalam hal ini penggunaan gaya bahasa oleh publik figur atau pejabat pemerintahan secara alami. Menurut Creswell (2011), pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggantungkan informasi pada objek. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini akan berlangsung melalui bahasa tulis dan lisan yakni media daring. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Data dalam penelitian ini yakni kalimat yang menggunakan bentuk gaya bahasa retoris dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem. Kalimat yang menggunakan bentuk gaya bahasa kiasan dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem. Peneliti menganalisis pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem yang didengarkan langsung dan disimak melalui media daring *Youtube* selanjutnya ditranskrip dalam bentuk teks.

Sumber data dalam penelitian ini diakses melalui media daring *Youtube*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menjangkau data dan informasi yang dibutuhkan yakni dokumentasi, baca simak, dan pencatatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman analisis data. Data yang sudah dikategorisasikan, akan dikelompokkan ke dalam tabel. Tabel berisi nomor, data, dan bentuk-bentuk gaya bahasa. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu data dari media daring *Youtube* yang didengarkan langsung kemudian ditranskrip dalam bentuk teks dan menganalisis mengkalsifikasikan penggunaan bentuk gaya bahasa retoris dan bentuk gaya

bahasa kiasan. Data yang mencapai titik kejenuhan ditetapkan sebagai data yang memiliki tingkat kepercayaan (Sultan, 2010: 62).

Adapun tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian ini supaya berjalan lancar, yakni mempersiapkan data, memahami isi pidato, mengidentifikasi ujaran-ujaran, mengklasifikasikan data, selanjutnya menyajikan data berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu bentuk gaya bahasa retorik dan bentuk gaya bahasa kiasan.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan bentuk gaya bahasa retorik dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem (2) mendeskripsikan bentuk gaya bahasa kiasan dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem. Berikut disajikan analisis dan temuan data sebagai berikut.

Deskripsi Data Bentuk Gaya Bahasa Retoris dalam Pidato Nadiem Makariem

Setelah melakukan analisis pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem melalui media daring *Youtube* terdapat 30 bentuk gaya bahasa retorik dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem, maka hasil penelitian mengenai bentuk gaya bahasa retorik dapat dijabarkan sebagai berikut yang disingkat dengan (GBR) Gaya Bahasa Retoris.

Tabel Bentuk Gaya Bahasa Retoris (GBR)

No.	Data	Kode
1.	“Guru Indonesia yang tercinta, tugas Anda adalah yang termulia sekaligus yang tersulit. Anda ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi lebih sering diberi aturan dibandingkan dengan pertolongan”	GBR1
2.	“Biasanya tradisi Hari Guru dipenuhi oleh kata-kata inspiratif dan retorik. Mohon maaf, tetapi hari ini pidato saya akan sedikit berbeda. Saya ingin berbicara apa adanya, dengan hati yang tulus, kepada semua guru di Indonesia, dari Sabang sampai Merauke”	GBR2
3.	“Anda ingin setiap murid terinspirasi, tetapi Anda tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi”.	GBR3
4.	“Saya tidak akan membuat janji-janji kosong kepada Anda. Perubahan adalah hal yang sulit dan penuh dengan ketidaknyamanan”.	GBR4

5.	“Satu hal yang pasti, saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia, namun perubahan tidak dapat dimulai dari atas. Semuanya berawal dan berakhir dari guru”	GBR5
6.	“Saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia, namun perubahan tidak dapat dimulai dari atas. Semuanya berawal dan berakhir dari guru”.	GBR6
7.	“Jangan menunggu aba-aba, jangan menunggu perintah.	GBR7
8.	“Jangan menunggu aba-aba”	GBR8
9.	“Ambillah langkah pertama. Besok, di mana pun Anda berada, lakukan perubahan kecil di kelas Anda. Ajaklah kelas berdiskusi, bukan hanya mendengar”	GBR9
10.	“Saudara-saudari sebangsa dan setanah air, hari ini kita merayakan hari Kesaktian Pancasila. Di hari ini kita sebagai bangsa diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi diri”	GBR10
11.	“Kita mengenal Pancasila sebagai falsafah negara kita. Ideologi bangsa kita. Kita mengenal Pancasila sebagai akar yang menyambung masa lalu dan masa depan kita bersama”	GBR11
12.	“Kita mengenal Pancasila sebagai falsafah negara kita. Ideologi bangsa kita. Kita mengenal Pancasila sebagai akar yang menyambung masa lalu dan masa depan kita bersama”	GBR12
13.	“Kita mengenal Pancasila sebagai akar yang menyambung masa lalu dan masa depan kita bersama, tapi apa arti Pancasila bagi kita dalam kehidupan sehari-hari? apa makna dari sila-sila Pancasila bagi seorang pemimpin, seorang pekerja, seorang guru, seorang ibu, dan seorang anak?”	GBR13
14.	“Di masa pandemi seperti sekarang mungkin terasa sulit membayangkan sisi positif dari bencana yang melanda. Karena pandemi ini, kita secara bersamaan mengalami krisis kesehatan, krisis ekonomi, dan krisis pembelajaran”.	GBR14

15.	“Karena pandemi ini, kita secara bersamaan mengalami krisis kesehatan, krisis ekonomi, dan krisis pembelajaran”.	GBR15
16.	“Lilin Pancasila terlihat menyala dalam pengorbanan tenaga medis yang mempertaruhkan nyawanya setiap hari untuk menyelamatkan pasien Covid”	GBR16
17.	“Kita melihat pemimpin umat di tempat-tempat ibadah yang menggalangkan dana untuk membantu rakyat yang agamanya berbeda dari dirinya”.	GBR17
18.	“Kita melihat lilin Pancasila menyala saat seniman-seniman se-nusantara dalam kondisi ekonomi terpuruk masih menyelenggarakan pertunjukan seni secara daring untuk mengingatkan rakyat betapa indahnya kebhinekaan Indonesia”.	GBR18
19.	“Pandemi ini menantang negara kita dan menguji ketangguhan kita sebagai rakyat Indonesia”.	GBR19
20.	“Sistem pendidikan di mana saja, di seluruh dunia, terkena dampak langsung. Sekolah-sekolah pun sementara harus ditutup.	GBR20
21.	“Akibat pandemi pula, jutaan pendidik dituntut untuk bisa melakukan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Hal ini dilakukan agar kita bisa menjaga diri dari potensi terkena virus sekaligus memutus rantai penularannya”.	GBR21
22.	“Sebagai manusia biasa, situasi sulit ini kadang kala membuat kita merasa tidak nyaman dan tidak berdaya. Ada pilihan untuk menyerah, ada opsi untuk mengeluh”.	GBR22
23.	“Namun, kita memilih terus bangkit dan berjuang. Itu karena keyakinan bahwa kita tetap bisa mengupayakan keberlanjutan pembelajaran bagi murid-murid yang kita cintai walau dengan segala keterbatasan”.	GBR23
24	“Banyak pemangku kepentingan di bidang pendidikan bahu-membahu, bergotong royong mengatasi kompleksitas situasi yang belum pernah terbayangkan sebelumnya”.	GBR24

25.	“Para orang tua begitu aktif terlibat mendampingi anaknya saat belajar dari rumah. Ayah dan ibu bahu-membahu memberikan motivasi, menemani belajar, bahkan turut pula menjadi guru bagi anak-anaknya. Jutaan guru Indonesia turut serta dalam ribuan webinar dan pelatihan daring”.	GBR25
26.	“Ayah dan ibu bahu-membahu memberikan motivasi, menemani belajar, bahkan turut pula menjadi guru bagi anak-anaknya”.	GBR26
27.	“Guru-guru Indonesia giat dan aktif mencari solusi terbaik demi berlangsungnya pembelajaran di masa pandemi”.	GBR27
28.	“Sikap-sikap positif ini, semangat pantang menyerah dan gotong royong adalah sebuah keteladanan untuk anak-anak kita, murid-murid kita, para penerus bangsa”	GBR28
29.	“Pada kesempatan ini, kami ingin memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua guru, tenaga kependidikan, pemerintah daerah, para pemangku kepentingan pendidikan yang telah menciptakan perubahan dan inovasi yang sangat luar biasa”.	GBR29
30.	“Saya sangat terharu melihat dan mendengar cerita-cerita hebat, dedikasi, kesungguhan Bapak dan Ibu guru untuk bergerak mencari solusi agar proses belajar anak-anak Indonesia tidak terhenti”.	GBR30

Sangat dipahami bahwa penelitian ini fokus pada bentuk gaya bahasa retorik dan bentuk gaya bahasa kiasan karena dalam penyampaian pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem banyak menggunakan bahasa yang pernyataan bersifat mengkritik atau menyinggung secara halus yang menimbulkan pertentangan dan gaya bahasa kias yang mengibaratkan sesuatu. Adapun pembahasan hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

Bentuk Gaya Bahasa Retorik dalam Pidato Nadiem Makariem

Berdasarkan hasil analisis yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa retorik yang digunakan dalam pidato seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem terdapat bentuk gaya bahasa retorik yakni 5 paradoks, 4 aliterasi, 4 silepsis, 2 eufemisme, 2 kiasmus, 1 zeugma, 2 polisindenton, 1 erotesis, 2 perifrasis, 3 asindenton, 1 hiperbol, 2 pleonasme, 1 tautologi. Bentuk gaya bahasa retorik Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem ditemukan peneliti, karena dalam menyampaikan sebuah gagasan terdapat kalimat yang menjadi sorotan publik dan dapat menimbulkan efek tertentu bagi pendengar atau khalayak yang mengarah pada bentuk pernyataan pemberi semangat dan kritik temuan peneliti sejalan dengan teori Keraf (2009) bahwa gaya bahasa retoris merupakan sebuah pernyataan retoris yang mengandung gaya bahasa yang mempengaruhi pendengar dan pembaca untuk mencapai efek tertentu untuk menjelaskan, memperkuat objek mati. Pernyataan dalam pidato seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem didominasi gaya bahasa paradoks karena dalam penyampaian pidato memiliki gagasan yang mengherankan lawan bicara dalam hal ini adanya kata memaparkan sebuah opini bertentangan, hal tersebut sejalan dengan teori Keraf (2009) mengemukakan bahwa paradoks merupakan bentuk gaya bahasa yang mengandung sebuah pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada di lapangan.

Deskripsi Data Bentuk Gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem

Setelah melakukan penelitian pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem melalui media daring *Youtube* terdapat 19 bentuk gaya bahasa kiasan dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem, maka hasil penelitian mengenai bentuk gaya bahasa kiasan dapat dijabarkan sebagai berikut yang disingkat dengan (GBK) Gaya Bahasa Kiasan.

Tabel Bentuk Gaya Bahasa Kiasan (GBK)

1.	“Anda ingin mengajak murid keluar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu padat menutup pintu petualangan.	GBK1
2.	“Anda frustrasi karena Anda tahu bahwa di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi akan menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal”.	GBK2
3.	“Anda tahu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman telah mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi”	GBK3
4.	“Tetapi di saat sulit seperti ini, sila-sila Pancasila justru terlihat jelas mendarah daging di masyarakat kita”	GBK4
5.	“Kalau kita melihat sekeliling kita dengan lebih peka, kita bisa melihat begitu banyak pahlawan Pancasila yang menyalakan lilin-lilin kemanusiaan di lingkungannya masing-masing”.	GBK 5
6.	“Lilin Pancasila terlihat menyala di dalam kepemimpinan di masa krisis. Kita melihat pemimpin-pemimpin di sektor pemerintahan dan	GBK6

	swasta yang berani mengambil resiko dan bergerak cepat untuk meringankan penderitaan masyarakat”.	
7.	“Kita melihat ribuan mahasiswa yang sudah kesulitan dengan tantangan pembelajaran daring, menyalonkan dirinya sebagai sukarelawan dalam penanganan Covid”.	GBK7
8.	“Kita melihat ribuan pemilik usaha kecil yang mengorbankan labanya agar karyawannya tidak perlu dilepas walaupun pelanggan lenyap”.	GBK8
9.	“Kita melihat lilin Pancasila dinyalakan oleh guru-guru yang mendatangi rumah pelajar di daerah-daerah terpencil agar mereka masih bisa belajar”.	GBK9
10.	“Pada hari ini kita mengingat sejarah kita dan betapa besar pengorbanan nenek moyang kita untuk bangsa ini”.	GBK10
11.	“Dan kalau kita melihat dengan seksama, kita bisa menyadari bahwa Kesaktian Pancasila terus mendarah daging di generasi kita”.	GBK11
12.	“Di masa krisis seperti ini, lilin-lilin Pancasila menerangi kegelapan di mana-mana”.	GBK12
13.	“Pancasila sebagai pusaka negara Indonesia harus menyala di hati kita masing-masing. Dalam setiap perbuatan kecil dan besar yang bisa kita lakukan bagi sesama”.	GBK13
14.	”Data UNESCO mencatat lebih dari 90% atan di atas 1,3 miliar populasi siswa global harus belajar dari rumah. Hampir satu generasi di dunia terganggu pendidikannya”.	GBK14
15.	“Hampir satu generasi di dunia terganggu pendidikannya. Akibat pandemi pula, jutaan pendidik dituntut untuk bisa melakukan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah”.	GBK 15
16.	“Jutaan guru Indonesia turut serta dalam ribuan webinar dan pelatihan daring”.	GBK16
17.	“Saya berharap seluruh insan pendidikan menjadikan situasi pandemi ini sebagai laboratorium bersama untuk menempa mental pantang menyerah dan mengembangkan budaya inovasi”.	GBK17

<p>18. "Semuanya menjadi bukti bahwa kita semua adalah pewaris para pejuang yang tidak mau menyerah dengan keadaan. Kita mampu beradaptasi dengan terus belajar, berbagi, dan berkolaborasi".</p>	<p>GBK18</p>
<p>19. "Sekali lagi, terima kasih telah menjadi pelukis masa depan dan peradaban Indonesia. Selamat Hari Guru Nasional Tahun 2020".</p>	<p>GBK19</p>

Bentuk Gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem

Berdasarkan hasil analisis yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan menunjukkan menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam pidato seorang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem terdapat 19 temuan bentuk gaya bahasa kiasan yakni sebanyak 9 metafora, 6 sinekdoke, 2 eponim, 1 inuendo, dan 1 paronamiasi.

Bentuk gaya bahasa kiasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem ditemukan peneliti karena dalam pemakaian gaya bahasa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem menggunakan bentuk gaya bahasa yang indah dengan ungkapan pemaknaan yang populer kepada khalayak atau penyampaiannya banyak persamaan dan sebuah perbandingan yang dapat menimbulkan efek tertentu bagi pendengar, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Keraf (2009) bahwa gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa indah yang bersifat meninggikan sebagai kualitas esteti yang dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan semacam analogi.

Pernyataan dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem didominasi bentuk gaya bahasa metafora karena dalam penyampaian sebuah gagasan banyak menggunakan struktur gagasan yang lebih mengutamakan sebuah analogi dan perbandingan yang mempunyai makna kias untuk menyamakan atau membandingkan suatu objek dengan objek lainnya, hal tersebut sejalan dengan teori Keraf (2009) bahwa metafora merupakan semacam analogi dalam berbahasa yang membandingkan dengan dua hal secara tidak langsung.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem Pertama bentuk gaya bahasa retorik yang digunakan dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makriem yang telah ditemukan peneliti secara keseluruhan yakni paradoks, aliterasi, silepsis, eufemisme, kiasmus, zeugma, polisindenton, erotesis, perifrasis, asindenton, hiperbol, pleonasme, tautologi. Disimpulkan terdapat 30 temuan bentuk gaya bahasa retorik dan mendominasi paradoks sebanyak 5 sedangkan paling sedikit yakni zeugma, erotesis, hiperbol masing-masing berjumlah hanya 1 temun data.

Kedua bentuk gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem yang telah ditemukan peneliti secara keseluruhan yakni

metafora, sinekdoke, eponim, inuendo, dan paronomiasia. Mendominasi gaya bahasa metafora. Disimpulkan terdapat 19 bentuk gaya bahasa kiasan dan mendominasi metafora sebanyak 9 sedangkan gaya bahasa paling sedikit yakni inuendo dan paronomiasia masing-masing hanya berjumlah 1 temuan data. Kajian gaya bahasa dalam pidato seorang pejabat pemerintahan khususnya dibidang pendidikan seorang Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makariem dan lainnya patut menjadi referensi yang sangat cocok dalam mempelajari kajian linguistik yakni semantik. Selain memberikan pemahaman mengenai kajian linguistik itu sendiri, juga memberikan wawasan yang mencerdaskan melalui tema-tema yang menarik. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa teori tentang gaya bahasa dan juga Makna memang sejalan dengan penggunaannya dikalangan masyarakat serta *civitas academica*. Sebagai bukti dalam isi pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem akan menarik minat masyarakat ketika menyimak langsung melalui media daring *Youtube*.

Daftar Rujukan

- Abrams, M.H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Creswell, Jhon W. 2011. *Educational Research: Planing, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Addison Wesley.
- Desy, Wahyuning Tyas. 2012. *Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa pada Pidato Nicolas Sarkozy* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pratama, Wandra. 2015. *Analisis Gaya Bahasa Naskah Pidato Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Tanjungpinang*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Saputera, Erlan. 2020. *Gaya Bahasa Teks Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo*. Universitas Negeri Makassar.
- Siregar, E.M. 2006. *Teknik Berpidato dan Menguasai Massa*. Jakarta: Yayasan Mari Belajar.
- Sultan. 2009. Bahasa Pencitraan dalam Wacana Iklan Kampanye Calon Anggota Legislatif 2009. *Jurnal Wacana Kritis*. 14 (2).
- Sumadiria, AS Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.